

FAMILY THERAPY UNTUK MEMBANGUN KELUARGA HARMONIS

Novita Eko Nardani¹, Budi Purwoko², Bakhrudin Al Habsy³

^{1,2,3}Magister Pendidikan Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Surabaya

E-mail: 24011355032@mhs.unesa.ac.id¹, budipurwoko@unesa.ac.id², bakhrudinhabsy@unesa.ac.id³

Abstrak

Keluarga merupakan tempat pertama di mana seseorang belajar untuk mencintai, memahami dan merasakan dimengerti. Memiliki keluarga harmonis didasarkan dengan adanya hubungan koneksi yang baik, adanya komunikasi jujur dan terbuka, saling menghormati serta pembagian tugas yang dilakukan dengan adil oleh setiap anggota keluarganya. Keharmonisan tidak hanya ditentukan oleh kecukupan harta, tetapi juga oleh keselarasan emosional dan spiritual yang berlandaskan pada nilai-nilai etika dan agama. Penelitian menggunakan metode *narrative review* yaitu suatu bentuk kajian pustaka yang bertujuan mengidentifikasi, merangkum dan menganalisis literatur yang relevan agar dapat memahami secara menyeluruh mengenai peran *family therapy* untuk membangun keluarga yang harmonis. Hasil dari kajian literatur terdapat proses dalam *family therapy* mencakup langkah-langkah penting seperti membangun *rapport*, pengembangan apresiasi emosional, pemberian tugas perilaku (*home assignment*), hingga memperkuat hubungan konseling. Intervensi ini membantu meningkatkan keterikatan keluarga, memperbaiki keterampilan komunikasi, serta membentuk peran yang sehat antara suami, istri, dan anak. Dengan demikian *family therapy* bisa menjadi strategi preventif sekaligus kuratif dalam membangun keluarga yang harmonis terhadap dinamika kehidupan. Keterlibatan aktif seluruh anggota keluarga serta komitmen untuk memperbaiki hubungan menjadi kunci utama keberhasilan dalam membangun keluarga harmonis yang sehat dan bahagia.

Kata kunci: terapi keluarga; konseling keluarga; keluarga harmonis

Abstract

Family is the first place where a person learns to love, understand and feel understood. Having a harmonious family is based on good connection, honest and open communication, mutual respect and division of tasks carried out fairly by each family member. The existence of harmony is not determined by the adequacy of wealth, but also by emotional and spiritual harmony based on ethical and religious values. The study used the narrative review method, which is a form of literature review that aims to identify, summarize and analyze relevant literature in order to understand thoroughly the role of family therapy in building a harmonious family. The literature study conducted resulted in that family therapy includes important steps such as building rapport, developing emotional appreciation, giving behavioral assignments (home assignments), and strengthening counseling relationships. This intervention helps improve family ties, improve communication skills, and form healthy roles between husband, wife and children. Thus, family therapy can be a preventive and curative strategy in building a harmonious family towards the dynamics of life. The active involvement of all family members and the commitment to improve relationships are the main keys to success in building a harmonious family that is always healthy and happy.

Keywords: family therapy; family counseling; harmonious family



PENDAHULUAN

Keluarga merupakan tempat pertama di mana seseorang belajar untuk mencintai, memahami dan merasakan dimengerti. Bagi banyak orang, keluarga bukan sekedar sekumpulan orang yang tinggal bersama, melainkan juga sumber kasih sayang, perlindungan dan rasa aman. Tidak mengherankan jika hampir setiap orang memiliki harapan untuk memiliki keluarga ideal yaitu sebuah keluarga yang harmonis, penuh kasih, bebas dari konflik



dan dapat menjadi tempat sebagai tempat berlindung yang menentramkan.

Menurut Kusnandar, saat ini kita sering melihat adanya ketidakharmonisan dalam rumah tangga di berbagai kalangan masyarakat Indonesia Nampak melalui angka perceraian yang terus bertambah setiap tahunnya. Menurut data yang diperoleh dari Dukcapil di Kementerian Dalam Negeri, jumlah penduduk yang sudah bercerai atau berpisah mencapai angka 3, 97 juta orang sampai akhir Juni 2021. Angka ini setara dengan 1, 46% dari keseluruhan populasi yang ada di Indonesia yang berjumlah 272,29 juta jiwa (Nikmah & Sa'adah, 2021). Dengan demikian, fenomena ini menjadi topic yang sangat krusial karena pengaruhnya yang luas terhadap kehidupan sosial dan struktur keluarga di Indonesia.

Zaman sekarang, banyak keluarga yang merasakan kurangnya keharmonisan antara anggota keluarga, serta minimnya ikatan antara orangtua dan anak serta saudara yang ada. Jika hubungan antar anggota keluarga bisa tercipta dengan kuat, baik secara fisik maupun emosional, maka kehamonisan dalam rumah tangga dapat terwujud dengan baik. Hal ini bisa sangat krusial, karena saat ini kita sering melihat sikap tidak peduli terhadap anggota keluarga sendiri, dimana egoisme lebih diutamakan daripada perasaan emosional yang ada (Afriyanti, 2017). Pemaparan tersebut bisa terjadi dalam keluarga karena permasalahan yang ada dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kesibukkan individual, pengaruh media digital, hingga menurunnya kualitas komunikasi dalam keluarga.

Dalam sebuah yang dapat dianggap harmonis jika semua anggotanya saling berkomunikasi dengan efektif, serta menjaga agar interaksi tetap berjalan lancar tanpa ada hambatan, artinya bahwa komunikasi di antara seluruh anggota keluarga akan tetap positif dan baik, maka kondisi emosional dan mental dalam keluarga bisa dinyatakan stabil dan harmonis (Hadi et al., 2020). Hal ini menunjukkan bahwa karakteristik keluarga harmonis meliputi komunikasi yang terbuka, pemenuhan kebutuhan emosional, serta adanya rasa saling menghargai dan mencintai di antara anggotanya. Sering kali, keluarga ideal yang diharapkan menjadi tempat di mana komunikasi berlangsung berjalan dengan terbuka dan jujur, di mana setiap anggotanya merasa dihargai, didengar dan tidak dihakimi. Dalam keluarga seperti ini, konflik bukanlah sesuatu yang ditakuti, melainkan merupakan kesempatan untuk saling memahami dan berkembang bersama. Setiap individu diberi ruang untuk menjadi dirinya sendiri, sambil belajar untuk peduli dan bertanggung jawab terhadap satu sama lain.

Namun demikian, mewujudkan keluarga yang diidamkan bukanlah perkara yang gampang. Dinamika kehidupan saat ini, tekanan ekonomi, tuntutan peran yang kompleks,



serta perbedaan karakter di antara keluarga dapat menjadi tantangan yang besar. Di balik keinginan untuk memiliki keluarga yang harmonis, banyak orang justru terjebak dalam pola hubungan yang kaku, komunikasi yang terhenti dan konflik pertikaian yang berlangsung lama. Dengan demikian, sangat krusial bagi setiap keluarga untuk tidak hanya memiliki harapan, tetapi juga kesadaran dan keterampilan dalam membangun hubungan yang sehat. Pendekatan yang bisa membantu pada proses ini adalah *family therapy* (terapi keluarga), yang memberikan pandangan sistemik terhadap masalah dan solusi dalam keluarga. Terapi keluarga menekankan pentingnya kerjasama, komunikasi efektif dan perbaikan pola hubungan sebagai kunci mewujudkan keluarga yang harmonis.

Artikel ini bertujuan untuk menggali lebih lanjut mengenai arti keharmonisan keluarga dan bagaimana harapan untuk membangun keluarga harmonis dapat diwujudkan melalui pendekatan psikologis yang holistik, terutama melalui intervensi *family therapy*.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan adalah dengan metode *narrative review* yaitu suatu bentuk kajian pustaka yang bertujuan mengidentifikasi, merangkum dan menganalisis literatur yang relevan agar dapat memahami secara menyeluruh mengenai peran *family therapy* untuk membangun keluarga yang harmonis. Pendekatan ini dipilih dikarenakan memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi berbagai teori dan hasil empiris dari perspektif yang lebih luas dan interpretatif.

Sumber data di dalam penelitian ini diambil dari referensi literatur ilmiah seperti berbagai di *Google Scholar*, artikel review yang membahas *family therapy*, serta buku teks dalam bidang psikologi dan konseling keluarga. Literatur yang digunakan adalah yang diterbitkan dalam rentang waktu antara tahun 2017-2025. Prosedur pengumpulan data dan informasi dilakukan dengan cara pencarian sistematis menggunakan kata kunci seperti: *family therapy*, terapi keluarga, konseling keluarga, keluarga harmonis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Keluarga Harmonis

Keluarga secara umum dapat dijelaskan sebagai kelompok sosial terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari orangtua tua dan anak-anak, yang bertempat tinggal bersama di satu rumah tangga serta saling membutuhkan, sebuah keluarga mencakup kepala keluarga dan anggota lainnya, seperti ayah, ibu, dan anak, yang hidup bersama dan saling



bergantung (Saputra et al., 2023). Dari segi etimologi, keharmonisan berasal dari kata harmonis yang mengandung arti kesesuaian atau keselarasan. Tujuan dasar dari keharmonisan adalah untuk meraih keselarasan dan keseimbangan dalam menjalani kehidupan sehari-hari di lingkungan rumah. Keluarga yang bahagia dan harmonis merupakan keluarga yang saling hidup rukun dan berbahagia, memiliki disiplin, saling membantu dalam kebaikan, saling memaafkan, serta saling menghormati dan menghargai, taat dalam menjalankan ibadah, memiliki etos kerja yang baik, serta berbakti kepada orang tua, dan terus meningkatkan pengetahuan, serta memanfaatkan waktu luang untuk mengerjakan kegiatan yang memiliki dampak positif. Di dalam keluarga harmonis terdapat hubungan yang baik antara semua anggota keluarga, yaitu hubungan baik antar ayah, ibu, dan anak (Sahputra, 2023).

Menurut Sainul, keberadaan keharmonisan dalam sebuah keluarga mencerminkan kebahagiaan yang terjalin melalui cinta dan kasih sayang antara pasangan suami istri yang didasari oleh keterbukaan dan keselarasan dalam menjalani kehidupan bersama. Keharmonisan dalam keluarga juga dapat dipahami sebagai situasi di mana setiap keluarga menjalankan perannya sesuai dengan fungsinya dan selalu berpegang teguh pada nilai-nilai agama (Nikmah & Sa'adah, 2021). Untuk mencapai keluarga yang harmonis ada beberapa karakteristik yang harus dipahami, menurut Danuri (Noffiyanti, 2020) keluarga bahagia, memiliki ciri-ciri seperti adanya kedamaian batin yang didasarkan pada ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, hubungan yang harmonis antara anggota keluarga dan masyarakat, terwujudnya kesehatan jasmani, rohani dan sosial, kecukupan dalam sandang, pangan dan papan, adanya perlindungan hukum terutama terkait dengan hak asasi manusia, penyediaan layanan pelayanan pendidikan yang memadai, adanya jaminan di masa tua, sehingga tidak perlu khawatir terlantar dimasa tua agar tidak perlu merasa terabaikan, serta tersedianya sarana rekreasi yang layak.

Dari penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan unit sosial atau kelompok orang yang memiliki ikatan yang dekat dan ketergantungan yang kuat diantara anggotanya. Keluarga harmonis adalah keluarga yang membangun interaksi yang sehat, seimbang, damai, berkomunikasi dengan baik dan terbuka, saling menghargai serta menghormati perbedaan pendapat dan saling mendukung antar anggota keluarganya



Menurut Rehani (Sainul, 2018) Prinsip-prinsip fundamental pernikahan untuk membangun rumah tangga keluarga yang bahagia adalah sebagai berikut: 1) Memilih pasang an hidup baik itu istri maupun suami berdasarkan ajaran agama dan memiliki akhlak atau moral yang baik sebagai pertimbangan utama sebelum melihat mempertimbangkan latar belakang keluarga, penambihan dan kekayaan; 2) Meningkatkan keadaan ekonomi yang berhubungan dengan ketekunan dalam usaha, kemampuan dalam mengelola serta berkah dari Tuhan; 3) Suami dan istri ibarat pakaian dan orang yang memakainya, keduanya perlu memiliki keselarasan dalam ukuran, model, aksesoris, serta menjaga kebersihan, sebagaimana pakaian; 4) Cinta dan kasih sayang (mawaddah wa rahmah) adalah dasar serta pengikat yang sangat krusial dalam kehidupan berkeluarga. Cinta adalah suatu hal yang suci, anugerah dan berkah dari Allah dan sering sering kali bersifat tidak logis. Cinta dipenuhi dengan sikap saling memahami dan saling memaafkan dengan tulus. Ciri-ciri cinta sejati terlihat ketika kamu lebih senang dan menikmati berbicara dengan orang yang kamu cintai dibandingkan dengan berbicara dengan orang lain, serta lebih suka menuruti kehendak orang yang kamu cintai daripada keinginanmu sendiri atau orang lain.

Suami dan istri harus bisa menjalankan fungsinya sebagai berikut: 1) Penutup aib dan pelindung satu sama lain, suami istri saling menutupi kelemahan, menjaga martabat, serta memberikan kenyamanan dan perlindungan dari pengaruh negatif dari luar; 2) Sumber dukungan emosional dan psikologis, saling memberikan dukungan ketika menghadapi kesulitan, dan menjaga keseimbangan emosi saat menghadapi perselisihan di dalam rumah tangga; 3) Teladan dan pembentuk nilai dalam keluarga, suami istri berperan penting dalam membentuk karakter anak dan menciptakan budaya keluarga melalui tindakan, kata-kata dan sikap yang mencerminkan nilai-nilai moral serta ajaran agama; 4) Menutupi kekurangan, dalam hubungan yang harmonis, suami istri tidak akan saling mempermalukan, melainkan saling menutupi kekurangan dengan sikap saling memahami

B. Family Therapy

Family therapy berasal dari bahasa Inggris yaitu “*family*” yang berarti keluarga dan “*therapy*” yang berarti pengobatan serta perawatan. Dalam kamus Bahasa Indonesia, terapi didefinisikan sebagai usaha untuk mengembalikan kesehatan orang yang sedang sakit atau perawatan penyakit. Dengan demikian makna dari terapi keluarga adalah



pengobatan yang melibatkan anggota keluarga. Menurut Holdert (Nurrohmah & Mulyono, 2023) terapi keluarga merupakan jenis terapi yang fokus pada hubungan atau interaksi dalam keluarga, tidak hanya pada individu yang menghadapi masalah saja, tetapi juga melibatkan keluarga inti yang terkait dengan individu tersebut. Menurut Dr. Adi W. Gunawan menjelaskan bahwa terapi keluarga adalah bentuk terapi yang melibatkan keluarga sebagai suatu sistem interaksi sosial dengan tujuan untuk mengatasi masalah tertentu serta meningkatkan kualitas atau kondisi hidup anggota keluarga menuju ke arah yang lebih baik (Nurrohmah & Mulyono, 2023).

Family therapy telah melalui perjalanan yang panjang untuk mendapatkan pengakuan sebagai salah satu pendekatan utama dalam bidang psikologi. Menurut Holdert & Ploegmakers-Burg, terapi keluarga ini menjadikan anggota keluarga sebagai komponen sentral dalam pengobatan untuk masalah psikis dan perilaku klien. Salah satu elemen penting yang menghubungkan interaksi di antara anggota keluarga adalah komunikasi, baik yang bersifat verbal maupun non-verbal, yang menjadi esensi dari hubungan dan interaksi antar anggota keluarga (Nurrohmah & Mulyono, 2023). *Family therapy* menekankan pentingnya peran anggota keluarga dan pentingnya komunikasi dalam proses penyembuhan psikologis, sehingga menjadikannya pendekatan yang efektif dan diakui dalam menangani permasalahan psikis dan perilaku individu dalam konteks hubungan keluarga.

Menurut Goldenberg (Fauzi & Hayati, 2022), terapi keluarga umumnya dimulai dengan memberikan perhatian yang mengalami masalah, dengan cepat, terapis akan berusaha untuk menemukan masalah yang ada dalam keluarga atau kesalahan dalam komunikasi keluarga, untuk mendorong keterlibatan semua anggota keluarga mengintrospeksi diri menyangkut masalah yang muncul. Videbeck menjelaskan bahwa terapi keluarga adalah bentuk terapi kelompok yang melibatkan klien bersama anggota keluarganya. Tujuan dari jenis terapi ini adalah untuk mengerti bagaimana interaksi dalam keluarga berpengaruh terhadap permasalahan psikologis klien, menggali kekuatan dan sumber daya keluarga yang bermanfaat, mengubah pola perilaku keluarga yang tidak sehat, dan meningkatkan kemampuan keluarga dalam mengatasi masalah (Fauzi & Hayati, 2022)

Family therapy merupakan pendekatan baru untuk mengetahui dan memahami permasalahan yang dialami individu, memahami perilaku, serta mencari solusinya.



Menurut Almasitoh menyatakan bahwa *family therapy* dapat dilakukan di antara anggota keluarga itu sendiri dan tidak memerlukan kehadiran orang lain, terapis keluarga berupaya supaya menciptakan keselarasan, terutama ketika terdapat perbedaan antar anggota (Utami, 2017). Nichols & Schwartz (Prasetyowati & Habsy, 2024) menyatakan konseling keluarga bertujuan untuk mengubah pola interaksi yang disfungsional serta memperbaiki struktur keluarga, dengan menekankan pentingnya memahami konteks hubungan dalam sistem keluarga. Perubahan dalam konseling keluarga dibedakan menjadi dua: perubahan tingkat pertama (*first-order-change*) yang hanya bersifat sementara dan lebih berfokus pada perilaku permukaan, serta perubahan tingkat kedua (*second-order-change*), yang menyentuh struktur dasar hubungan dalam keluarga.

Proses dan tahapan *Family therapy*, menurut Willis (Hadi et al., 2020) proses konseling keluarga berbeda pelaksanaan dengan konseling individual karena beberapa faktor, seperti banyaknya jumlah klien yang terlibat (anggota keluarga) yang lebih dari satu orang. Interaksi antara anggota keluarga sangat bervariasi dan bersifat emosional, sehingga konselor harus berperan aktif (partisipasi penuh) dalam dinamika konseling keluarga. Secara umum proses konseling keluarga berlangsung dalam langkah-langkah berikut:

Pengembangan rapport, yaitu usaha untuk menciptakan hubungan yang baik sebaiknya sudah dimulai saat klien memasuki ruang konseling. Tujuan dari menciptakan hubungan konseling adalah untuk menciptakan lingkungan yang membuat klien merasa berani dan percaya diri untuk berbagi isi hati, perasaan dan masalah yang sedang dihadapi.

Pengembangan apresiasi emosional. Ketika semua anggota keluarga sedang ikut serta dalam konseling keluarga, akan terjadi interaksi yang aktif dan dinamis di antara mereka, dan keinginan untuk mengatasi masalah yang ada. Dengan demikian, hal ini akan membantu meredakan kecemasan dan tekanan psikologis sehingga memperlancar proses penanganan dari konselor dan rencana yang dibuat oleh anggota keluarga.

Pengembangan alternatif modus perilaku. Pelaksanaan perilaku dilakukan melalui latihan di rumah. Konselor dapat memberikan daftar perilaku baru yang harus dijalani selama seminggu, yang kemudian dilaporkan dalam sesi konseling selanjutnya, yang dikenal sebagai *home assignment* (tugas rumah)..



Fase membina hubungan konseling. Fase ini sangat krusial dalam proses konseling, dan keberhasilan pencapaian tujuan konseling sangat bergantung pada seberapa baik konselor dalam membangun hubungan dalam sesi konseling tersebut.

C. Upaya *Family Therapy* Membangun Keluarga yang Harmonis

Upaya membangun keluarga yang harmonis dapat dilakukan melalui *family therapy*. Hal tersebut karena *family therapy* merupakan pendekatan psikoterapi yang fokus pada interaksi di antar anggota keluarga sebagai satu kesatuan yang saling mempengaruhi. *Family therapy* memiliki peran penting mengidentifikasi, memahami dan mengubah pola komunikasi, struktur peran serta dinamika emosional yang kurang sehat dalam suatu keluarga.

Menurut Sahputra, untuk mencapai keharmonisan dalam keluarga ada empat aspek yang perlu diperhatikan yaitu kekayaan, kecantikan, keturunan dan agama. Dari keempat karakteristik tersebut, agama menjadi yang terpenting. Ketika aspek agama baik, maka moralnya juga bagus. Contohnya, saat suami sedang marah, maka isteri seharusnya sabar, jika suami tertawa isteri mendukungnya. Membangun keharmonisan di dalam rumah tangga bisa diwujudkan dengan menampilkan tata cara bertingkah laku yang baik terhadap pasangan (Sahputra, 2023).

Dari sudut pandang istri perilaku yang baik yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari bersama dengan pasangan antara lain: (a) Menjaga kehormatan dan harta suami. (b) menunjukkan kasih sayang tulus hanya kepada suami. (c) Hindari mengeluh dan tidak membicarakan kesedihan secara sembarangan kepada orang lain. (d) Menghormati suami dalam setiap situasi apapun. (e) Berhemat dalam pengeluaran uang terhadap kebutuhan sehari-hari sesuai dengan pendapatan yang dihasilkan suami. (f) Memaafkan kesalahan-kesalahan suami. (g) tidak mempercayai desas-desus orang lain tentang keburukan suami (Sainul, 2018)

Sedangkan tindakan yang dapat diambil suami untuk membangun keluarga harmonis antara lain: (a) Merawat, mencintai dan mengasihi isteri dengan sepenuh hati. (b) Tidak mencari-cari kesalahan isteri tanpa alasan yang jelas. (c) Menjadi contoh tauladan yang baik pada isteri, baik dalam perilaku, ucapan, tindakan maupun dalam ibadah. (d) Tidak meninggalkan isteri dalam waktu yang lama. (e) Menunjukkan rasa terima kasih kepada isteri. (f) Jangan membuat isteri merasa iri hati atau cemburu (Sainul, 2018).



KESIMPULAN

keluarga merupakan unit sosial atau kelompok orang yang memiliki ikatan yang dekat dan ketergantungan yang kuat diantara anggotanya. Keluarga yang harmonis ditandai dengan adanya suatu hubungan yang serasi, komunikasi yang terbuka, saling menghargai serta pembagian peran yang dijalankan secara seimbang oleh masing-masing anggota keluarga. Keharmonisan tidak hanya ditentukan oleh kecukupan harta, tetapi juga oleh keselarasan emosional dan spiritual yang berlandaskan pada nilai-nilai etika dan agama.

Family therapy hadir sebagai pendekatan psikoterapi yang efektif dalam membangun dan memperbaiki dinamika keluarga yang sehat dan positif. Melalui pendekatan yang bersifat sistemik, *family therapy* berfokus pada interaksi antar anggota keluarga, mengidentifikasi pola komunikasi yang memiliki masalah, serta memperbaiki struktur dan fungsi hubungan di dalam keluarga. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada individu yang bermasalah, tetapi juga melibatkan semua anggota keluarga sebagai bagian dari solusi. Proses dalam *family therapy* mencakup langkah-langkah penting seperti membangun *rapport*, pengembangan apresiasi emosional, pemberian tugas perilaku (*home assignment*), hingga memperkuat hubungan konseling. Intervensi ini membantu meningkatkan keterikatan keluarga, memperbaiki keterampilan komunikasi, serta membentuk peran yang sehat antara suami, istri, dan anak.

Dengan demikian, *family therapy* bisa menjadi strategi preventif sekaligus kuratif dalam membangun keluarga yang harmonis terhadap dinamika kehidupan. Keterlibatan aktif seluruh anggota keluarga serta komitmen untuk memperbaiki hubungan menjadi kunci utama keberhasilan dalam membangun keluarga harmonis yang sehat dan bahagia.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriyanti, T. U. (2017). *Strategic Family Therapy untuk meningkatkan efektivitas pola komunikasi antar anggota keluarga STUDI KASUS. Volume 5 No 1. ISSN 2302-1462. <https://doi.org/10.22219/procedia.v5i1.16274>*
- Fauzi, Z., & Hayati, S. A. (2022). Family Therapy dalam Gangguan Emosi dan Kenakalan Remaja. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, Volume 4 No 2. E-ISSN 2656-1050. <https://doi.org/10.51214/bocp.v4i2.164>



- Hadi, S., Putri, D. W. L., & Rosyada Amrina. (2020). *Disharmoni Keluarga Dan Solusinya Perspektif Family Therapy. Volume 18 No. 1.*
<https://doi.org/10.20414/tasamuh.v18i1.1761>.
- Nikmah, B., & Sa'adah, N. (2021). *Literature Review: Membangun Keluarga Harmonis melalui Pola Asuh Orang Tua. Vol.2 No. 2*, 142–154. ISSN 2723-3685.
<https://doi.org/10.21093/tj.v2i2.4269>
- Noffiyanti. (2020). Mewujudkan Keharmonisan Rumah Tangga Dengan Menggunakan Konseling Keluarga. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam, Vol. 3, No. 1.* ISSN 2723-021X. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/alittizaan>
- Nurrohmah, S., & Mulyono, R. (2023). Peranan Family Therapy Terhadap Perbaikan Perilaku Siswa Kelas VII MTsN 4 Gunungkidul. *Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam, Vol. 9 No. 2.* E-ISSN: 2614-3275.
https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i2.509
- Prasetyowati, T., & Habsy, B. A. (2024). Teori Dan Praktik Konseling Keluarga: Studi Literatur. In *Jurnal Pemikiran dan Kajian Pendidikan* (Vol. 8, Issue 11).
<https://ojs.co.id/1/index.php/jpkp/article/view/2082>
- Sahputra, D. (2023). *Konseling Keluarga* (A. Amini (Ed.)). Nganjuk, CV. Dewa Publishing. ISBN 978-623-8203-65-9. www.dewapublishing.com
- Sainul, A. (2018). Konsep Keluarga Harmonis Dalam Islam. *Jurnal Al-Maqasid, Volume 4 No 1.* ISSN 2442-6644. <http://repo.uinsyahada.ac.id/id/eprint/1340>
- Saputra, A. J., Sinthia, R., Pangat, A. M., & Chalidaziah, W. (2023). Konseling Keluarga Untuk Mewujudkan Keharmonisan Rumah Tangga. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam, Vol. 4 No.1*, 1–10.
<https://doi.org/10.32505/syifaulqulub.v4i1.6489>
- Utami, W. (2017). Strategic Family Therapy Untuk Memperbaiki Komunikasi Dalam Keluarga Di Nganjuk. In *Wahyu Utami / Strategic Family Therapy* (Vol. 140, Issue 2). <https://doi.org/10.33367/psi.v2i2.426>